

# HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK, OBAT NYAMUK BAKAR DAN PEMBAKARAN SAMPAH DENGAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT(ISPA)PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GUNTING PAYUNG TAHUN 2021

Norkamilawati<sup>1</sup>,Ahmad Zacky Anwary<sup>2</sup>,Erwin Ernadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan Masyarakat,13201,Fakultas Kesehatan Masyarakat,Universitas Islam Kalimantan MAB,NPM.17070189

<sup>2</sup>Kesehatan Masyarakat,13201,Fakultas Kesehatan Masyarakat,Universitas Islam Kalimantan MAB,NIDN. 112702840

<sup>3</sup>Kesehatan Masyarakat,13201,Fakultas Kesehatan Masyarakat,Universitas Islam Kalimantan MAB, NIDN. 1101029001  
Email:nkamilaw22@yahoo.com

## ABSTRAK

Intense Respiratory Parcel Contamination (ARI) merupakan penyumbang masalah kematian pada anak-anak di negara non-industri, ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit mulai dari infeksi tanpa gejala atau ringan. kontaminasi hingga infeksi serius dan variabel ekologis yang mematikan, bergantung, memiliki faktor. Seperti yang ditunjukkan oleh WHO (World Wellbeing Association), ± 13 juta anak balita di planet ini menggigit debu setiap tahun. Seperti yang ditunjukkan oleh Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, pada tahun 2019, Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru mendapat laporan ditemukannya 1.413 kasus ISPA (5,53%) yang merupakan kasus ISPA pada anak kecil, Kota Guntung Payung merupakan salah satu kota dengan ISPA paling besar. angka 186 kasus ISPA pada balita.. Tujuan penelitian ini buat mengetahui hubungan paparan asap rokok, obat nyamuk bakar dan pembakaran sampah dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Tahun 2021. Penelitian ini memakai desain penelitian survey analitik dengan desain penelitian yang dipakai yaitu cross sectional. sampel sebanyak 63 responden, Penelitian ini memakai uji statistik chi square buat mengetahui antara paparan asap rokok, obat nyamuk bakar dan pembakaran sampah dengan penyakit ISPA pada balita. Dalam penelitian ini menunjukkan maka ada hubungan antara paparan asap rokok( $p= 0,000$ ), Obat nyamuk bakar( $p= 0,000$ ), pembakaran sampah( $p= 0,009$ )dengan penyakit ISPA. Disarankan kepada pihak puskesmas bisa bekerjasama dengan masyarakat buat mengadakan penyuluhan tentang rumah sehat serta tentang ISPA sehingga menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita.

**KATA KUNCI:**Paparan asap rokok, Obat nyamuk bakar dan pembakaran smpah dengan penyakit ISPA pada balita.

**KEPUSTAKAAN:**22(2009-2021)

## ABSTRACT

*Intense Respiratory Parcel Contamination (ARI) is a contributor to the issue of death in kids in non-industrial nations, ARI is upper or lower respiratory plot illness, normally infectious, which can cause a wide range of sickness that reaches from asymptomatic infection or gentle contamination to serious infection and deadly, reliant, ecological variables, have factors. As indicated by WHO (World Wellbeing Association), ± 13 million kids under five on the planet bite the dust each year. As indicated by the Banjarbaru City Wellbeing Office, in 2019, the Banjarbaru City Wellbeing Office got a report on finding 1,413 ARI cases (5.53%) which were ARI cases in little children, Guntung Payung Town was important for the one with the most noteworthy ARI rate of 186 ARI cases in babies..The purpose of this study was to determine the relationship between exposure to cigarette smoke, mosquito coils and burning garbage with acute respiratory infections or ARI in children under five in the Guntung Payung Health Center Working Area in 2021. This study used an analytical survey research design with a cross sectional research design. a sample of 63 respondents. This study used the chi square statistical test to determine the relationship between exposure to cigarette smoke, mosquito coils and burning garbage with ARI in toddlers. In this study, it showed that there was a relationship between exposure to cigarette smoke( $p= 0.000$ ), mosquito coils( $p= 0.000$ ), waste burning( $p= 0.009$ )and ARI. It is suggested to the puskesmas to cooperate with the community to conduct counseling about healthy homes and about ARI so as to increase public knowledge, especially mothers who have toddlers.*

**KEYWORDS:**Exposure to cigarette smoke, mosquito coils and burning garbage with ARI disease in toddlers.

**LITERATURE:**22 (2009-2021)

## PENDAHULUAN

Intense Respiratory Contamination (ARI) merupakan penyumbang masalah kematian pada anak muda di negara agraris. ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit mulai dari penyakit tanpa gejala atau kontaminasi ringan hingga infeksi yang parah dan merusak, bergantung pada elemen ekologis, memiliki faktor-faktor. Bagaimanapun, ISPA secara teratur dicirikan sebagai penyakit pernapasan yang parah yang disebabkan oleh seorang spesialis yang tak tertahankan yang dikirim dari satu orang ke orang lain. Awal manifestasi umumnya cepat, yaitu dalam beberapa jam hingga beberapa hari. Manifestasinya meliputi demam, batuk, dan sakit tenggorokan yang terus-menerus, coryza (pilek), sesak napas, kedinginan atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017).

Menurut WHO (World Wellbeing Association), ± 13 juta anak balita di dunia meninggal secara konsisten dan sebagian besar dari kematian tersebut berada di negara-negara non-industri seperti Asia dan Afrika, India (48%), Indonesia (38%), Etiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Cina (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Dimana ISPA menjadi penyebab utama kematian dengan membunuh ± 4 juta dari 13 juta balita secara konsisten (WHO, 2017).

Dominasi ISPA di Indonesia pada tahun 2016 mencapai (25%) dengan jangkauan (17,5% - 41,4%) di 16 daerah yang memiliki pervasiveness diatas public figure. Gambaran kematian bayi yang dipimpin oleh subdirektorat ISPA tahun 2016 di Indonesia merupakan penyebab kematian bayi terbesar, khususnya 32,10% (Kemenkes RI, 2016).

Anak kecil adalah orang yang dewasa 1-5 tahun, dengan tingkat keserbagunaan otak yang sangat signifikan sehingga mereka akan lebih terbuka terhadap ukuran pembelajaran dan perbaikan (Muslihan, 2010). Bayi adalah istilah keseluruhan untuk anak-anak dewasa 1-3 tahun (bayi) dan anak-anak prasekolah (3-5 tahun). Ketika mereka masih bayi, mereka

masih sepenuhnya tunduk pada orang tua mereka untuk latihan dasar, seperti mencuci, buang air besar dan makan. Wacana dan kemajuan berjalan telah meningkat. Namun, kemampuan yang berbeda masih terbatas (Sutomo, 2010).

ISPA dapat disebabkan oleh tiga variabel, yaitu faktor individu anak, faktor perilaku dan faktor alam. Faktor individu anak meliputi: usia anak, berat lahir, status gizi, nutrisi An dan status inokulasi. Variabel sosial mengingat pencegahan dan pengendalian ISPA pada bayi baru lahir atau dinamika pekerjaan keluarga/daerah dalam menangani penyakit ISPA. Unsur alam antara lain: pencemaran udara di dalam rumah (asap rokok dan asap penghisap sampah serta pemanfaatan obat penenang nyamuk), ventilasi rumah dan private thickness (Prabu, 2009).

Kecenderungan wali untuk merokok di dalam rumah dapat mempengaruhi kerabat, terutama untuk anak-anak kecil. Asap tembakau yang menempel dan meninggalkan bahan sintesis atau mengendap pada pakaian, atap, sofa, gordena, dan berbagai tempat di rumah. Jika merokok di luar atau asap bekas disajikan pada asap bekas, asap bekas dapat menempel pada pakaian dan kulit. Jika Anda merokok di dalam, bahayanya bisa menempel pada gordena, sofa, atap, dan mainan anak-anak. Individu yang identitasnya merokok disebut sebagai perokok tangan ketiga (Sulaiman, 2014). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa bayi yang tinggal di rumah dengan kerabat yang merokok memiliki risiko 5,743 kali lebih serius untuk mengalami pneumonia dibandingkan dengan anak kecil yang tinggal di rumah dengan kerabat yang tidak merokok (Sugihartono, 2012).

Rokok adalah barang beracun yang memiliki dampak sangat berisiko bagi perokok dinamis atau perokok tidak aktif, terutama bagi anak kecil yang secara kebetulan terpapar asap tembakau. Nikotin bersama sejumlah besar racun berbahaya lainnya dari asap tembakau masuk ke saluran pernapasan anak yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan (Hidayat, 2005).

Pemanfaatan Creeply crawly repellent sebagai alat untuk menghindari gigitan nyamuk yang dapat mengganggu saluran pernafasan karena menghasilkan asap dan bau yang tidak sedap. Adanya pencemaran udara di iklim rumah akan membahayakan komponen pelindung paru-paru, sehingga bekerja dengan kejadian gangguan pernapasan seperti ISPA (Garmini dan Purwana, 2018).

Pemusnahan nyamuk di rumah-rumah beberapa keluarga menggunakan semprotan serangga sebagai anti nyamuk percikan dan obat ical nyamuk. Obat nyamuk biasanya digunakan untuk mengendalikan nyamuk dari dalam rumah, namun lagi-lagi, asap pengusir nyamuk dapat menjadi sumber pencemaran udara di dalam rumah yang sangat berbahaya bagi kesehatan, khususnya gangguan pernapasan karena obat nyamuk jika dikonsumsi mengandung octachloropropyl ether. bahan, dapat memberikan bisklorometil eter. atau di sisi lain BCME, kondisi rendah dapat menyebabkan hacking, hidung mengganggu, tenggorokan mengembung, dan sekarat. ical nyamuk biasanya dekat dengan bayi yang sedang istirahat sehingga anak kecil tidak digigit nyamuk, dengan tujuan dapat mengganggu pernafasan bayi (Garmini dan Purwana, 2018).Asap dari konsumsi limbah menghasilkan belerang dioksida, yang yakni bagian dari kumpulan gas reseptif yang dikenal sebagai "sulfur oksida". SO<sub>2</sub> terkait dengan berbagai dampak antagonis pada kerangka pernapasan, dan masalah alam lainnya(Garmini dan Purwana, 2018).

Dominasi ISPA dalam beberapa bulan terakhir yang tersebar di wilayah Kalimantan Selatan yaitu 27,1%, naik dari 13,2% - 42,3%. Ada 7 wilayah/perkotaan yang melampaui tingkat keseragaman asalnya, yaitu Balangan(42,3%), Barito Kuala(41%), Hulu Sungai Selatan(36,6%), Tapin(36,5%), Banjar(30%), Tanah Laut(27,4%)dan Tanah Bumbu(27,2%). Hanya ada 1 wilayah dengan tingkat kekerabatan ISPA paling rendah, yaitu Hulu Sungai Tengah(0,2%). Persebaran pneumonia di Kalimantan Selatan yaitu 2,3%, naik dari 0,4% - 6,6%. Ada 6 tingkat

pervasiveness di wilayah yang ditemukan di lokal Barito Kuala(6,58%), Balangan(6,51%), Banjar(3,8%), Hulu Sungai Utara(3,3%), Tapin(3,1% )dan Hulu Sungai Selatan(2,9%)(Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, pada tahun 2019 Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru menbisa laporan ditemukannya 1.413 kasus ISPA(5,53%)yang yakni kasus ISPA pada bayi. Ruang fungsi Pusat Kesejahteraan Guntung Payung diisolasi menjadi 2 sub wilayah, yaitu Kota Guntung Payung dan Kota Syamsudin Noor. Ruang fungsi Puskesmas Guntung Payung memiliki 5 Posyandu, 3 di Kota Guntung Payung(Bina Putra, Rambutan, Ciptasari)dan ada 2 Posyandu di Kota Syamsudin Noor(GT. Damar dan Lavender). Kota Guntung Payung memiliki tingkat ISPA tertinggi di atas 186 kasus ISPA pada balita. Berdasarkan informasi tahun 2021 terbisa 63 bayi yang berkunjung ke Posyandu Ciptasari, Posyandu Ciptasari memiliki jumlah anak kecil terbanyak dibandingkan dengan Posyandu lainnya karena Posyandu Ciptasari tergabung dalam 9 RT di Kota Payung Guntung(Posyandu Ciptasari, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai desain penelitian survey analitik yang bertujuan buat menganalisis Penyakit ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung. metode penelitian ini dipakai buat mengetahui hubungan paparan asap rokok, obat nyamuk bakar dan pembakaran sampah dengan Penyakit ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung tahun 2021, desain penelitian yang dipakai yaitu cross sectional.

Menurut data posyandu ciptasari sebanyak 63 orang ibu yang memiliki anak umur 1-5 tahun. alasan pengambilan pada ibu yang memiliki balita karena ibu sangat berpengaruh terhadap Kesehatan pada balita.

Dalam hal ini sampel yaitu ibu di posyandu Kelurahan Guntung payung yang memiliki anak atau balita 1 sampai 5 tahun, jadi

sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 responden.

Cara menganalisis data dengan univariat dan bivariante

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Responde

**Tebel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu, umur balita, jenis kelamin Di Wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung tahun 2021**

No	Umur(tahun)	f	%
1	17-25 tahun	18	28.6%
2	26-35 tahun	45	71.4%
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>
No.	Umur(bulan)	F	%
1	12-36	33	52.4
2	37-60	30	47.6
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>
No.	Jenis kelamin balita	f	%
1	Perempuan	36	57.1
2	Laki-laki	27	42.9
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 bisa dilihat dari 63 responden di wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu Ciptasari dengan presentase tertinggi pada umur 26-35 tahun yaitu 45 responden(71.4%), sedangkan responden dengan presentase terendah pada umur 17-35 tahun yaitu 13 responden(28.6%). Umur ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu Ciptasari dengan usia 22 tahun yang paling muda dan 34 tahun umur yang paling tua. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden ibu yang memiliki balita yaitu 63 perempuan(100%).

Berdasarkan tabel maka umur balita dengan presentase tertinggi pada umur 12-36 bulan yaitu 33 balita(52.1%), sedangkan

balita dengan presentase terendah pada umur 37-60 bulan yaitu 30 balita(47.6%). Berdasarkan tabel dilihat maka jenis kelamin balita dengan presentase tertinggi kategori perempuan yaitu 36 balita(57.1%), sedangkan balita dengan presentase terendah yaitu kategori laki-laki sebanyak 27 balita(42.9%).

### B. Analisis Univariat

**Tabel 2**

**Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA, Paparan asap rokok, obat nyamuk bakar dan pembakaran sampah Di Wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung tahun 2021**

No.	Penyakit ispa	n	%
1	Tidak ispa	25	39.7
2	Ispa	38	60.3
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>
No.	Paparan asap rokok	n	%
1	Tidak terpapar asap rokok	29	46
2	Terpapar asap rokok	34	54
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>
No.	Obat nyamuk bakar	n	%
1	Tidak terpapar obat nyamuk bakar	25	39.7
2	Terpapar obat nyamuk bakar	38	60.3
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>
No.	Obat pembakaran sampah	n	%
1	Tidak terpapar pembakaran sampah	30	47.6
2	Terpapar pembakaran sampah	33	52.4
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 Diketahui maka dari 63 balita diperoleh yang menderita ISPA dengan presentase tertinggi yaitu 38 balita(60.3%), sedangkan yang tidak ISPA dengan presentase terendah yaitu 25 balita(39.7%)

Berdasarkan tabel Diketahui maka balita yang terpapar asap rokok dengan persentase tertinggi yaitu 34 balita(54%), sedangkan balita yang tidak terpapar asap rokok dengan presentase terendah yaitu 29 balita(46%).

Berdasarkan tabel Diketahui maka balita yang terpapar obat nyamuk bakar dengan persentase tertinggi yaitu 38 balita(60.3%), sedangkan balita yang tidak

### C. Analisis Bivariat

terpapar asap rokok dengan presentase terendah yaitu 35 balita(39.7%).

Berdasarkan tabel Diketahui maka balita yang terpapar pembakaran sampah dengan persentase tertinggi yaitu 33 balita(52.4%), sedangkan balita yang tidak terpapar pembakaran sampah dengan presentase terendah yaitu 29 balita(47.6%).

**Tabel 3**  
**Tabulasi Silang Hubungan Paparan Asap Rokok, obat nyamuk bakar dan pembakaran sampah dengan kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung tahun 2021**

No.	Paparan asap rokok	Kejadian ISPA				Total	P.Value	
		Tidak ISPA		ISPA				
		n	%	N	%	N		%
1	Tidak terpapar asap rokok	23	79.3	6	20.7	29	100	0.000
2	Terpapar asap rokok	2	5.9	32	94.1	34	100	
<b>TOTAL</b>		<b>25</b>	<b>39.7</b>	<b>38</b>	<b>60.3</b>	<b>63</b>	<b>100</b>	
No.	Obat nyamuk bakar	Kejadian ISPA				Total	P.Value	
		Tidak ISPA		ISPA				
		n	%	N	%	N		%
1	Tidak terpapar Obat nyamuk bakar	18	72.0	7	28.0	25	100	0.000
2	Terpapar Obat nyamuk bakar	7	18.4	31	81.6	38	100	
<b>TOTAL</b>		<b>25</b>	<b>39.7</b>	<b>38</b>	<b>60.3</b>	<b>63</b>	<b>100</b>	
No.	Pembakaran sampah	Kejadian ISPA				Total	P.Value	
		Tidak ISPA		ISPA				
		n	%	N	%	N		%
1	Tidak terpapar pembakaran sampah	17	56.7	13	43.3	30	100	0.009
2	Terpapar pembakaran sampah	8	24.2	25	75.8	33	100	
<b>TOTAL</b>		<b>25</b>	<b>39.7</b>	<b>38</b>	<b>60.3</b>	<b>63</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 3 Menunjukkan maka paparan asap rokok dengan penyakit ispa pada balita di peroleh data kategori tidak terpapar asap rokok yaitu 29 balita, mengalami penyakit ISPA 6 balita(20.7%), dan tidak megalami penyakit ISPA 23 balita(79.3%).Sedangkan kategori terpapar asap rokok yaitu 34 balita, mengalami penyakit ISPA sebanyak 32 balita (94.1%), dan tidak mengalami penyakit ISPA 2 balita(5.9%).Hasil uji *pearson Chi-square*

hubungan paparan asap rokok dengan penyakit ISPA pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung di Posyandu ciptasari diperoleh nilai  $p.value = 0.000 < \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara paparan asap rokok dengan penyakit ispa di Wilayah kerja puskesmas Guntung Payung di Posyandu Ciptasari tahun 2021

Berdasarkan tabel Menunjukkan maka obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada

balita di peroleh kategori tidak terpapar yaitu 25 balita, mengalami penyakit ISPA sebanyak 7 orang balita(28.0), dan tidak mengalami penyakit ISPA sebanyak 18 balita(72.0%)Sedangkan kategori terpapar Obat Nyamuk Bakar yaitu 38 balita, balita mengalami penyakit ISPA sebanyak 31 balita(81.6%), dan balita tidak mengalami penyakit ISPA yaitu 7 balita(18.4%)Hasil uji *pearson Chi-square* hubungan obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung di Posyandu ciptasari diperoleh nilai  $p.value = 0.000 < \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara paparan asap rokok dengan penyakit ispa di Wilayah kerja puskesmas Guntung Payung di Posyandu Ciptasari tahun 2021.

Berdasarkan tabel Menunjukkan maka pembakaran sampah dengan penyakit ISPA pada balita di peroleh kategori tidak terpapar yaitu 30 balita, mengalami penyakit ISPA sebanyak 13 balita(43.3%), dan tidak mengalami penyakit ISPA sebanyak 17 balita(56.7%).Sedangkan kategori terpapar pembakaran sampah yaitu 33 balita, balita mengalami penyakit ISPA sebanyak 25 balita(75.8%), dan balita tidak mengalami penyakit ISPA yaitu 8 balita(24.2%).Hasil uji *pearson Chi-square* hubungan obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung di Posyandu ciptasari diperoleh nilai  $p.value = 0.009 < \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara paparan asap rokok dengan penyakit ispa di Wilayah kerja puskesmas Guntung Payung di Posyandu Ciptasari tahun 2021.

## PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat
  - a. Paparan asap rokok dengan Penyakit ISPA pada balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang paparan asap rokok dengan penyakit ISPA pada balita

diperoleh data kategori tidak terpapar asap rokok 29 responden dan yang terpapar asap rokok yaitu 34 responden.

Diketahui maka balita yang tidak terpapar asap rokok yaitu 29(46%)dan balita yang terpapar asap rokok yaitu 34(54%). Dari 63 responden ibu yang memiliki balita ditemukan hasil yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu Ciptasari diperoleh maka balita yang terpapar asap rokok yang mengalami penyakit ispa sebesar(94.1%). Berdasarkan data tersebut bisa disimpulkan maka balita yang menderita penyakit ISPA terpapar asap rokok.

Seperti yang ditunjukkan oleh(Rahmayatul, 2013)yang mengatakan maka rumah yang walinya memiliki kecenderungan merokok memiliki peluang buat memperluas penyakit ISPA sebesar 7,83% dibandingkan dengan rumah buat bayi yang walinya tidak merokok di dalam rumah. Selain itu, keterbukaan terhadap asap rokok tidak hanya di rumah tetapi juga bisa ditemukan dalam suasana ketika ibu membawa anak kecilnya ke rumah tetangga, karena ada anggota keluarga tetangga yang merokok, ada orang yang tidak merokok. 't perokok namun merokok buat sesuatu seperti 30 menit setiap hari diatur sebagai merokok terpisah. Asap tembakau jauh lebih berbahaya bagi perokok laten daripada perokok dinamis.

- b. Obat nyamuk bakar dengan Penyakit ISPA pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada balita diperoleh data

kategori tidak terpapar obat nyamuk bakar yaitu 25 responden dan yang terpapar obat nyamuk bakar yaitu 38 responden.

Diketahui maka balita yang tidak terpapar obat nyamuk bakar yaitu 25(39.7%), dan balita yang terpapar obat nyamuk bakar yaitu 38(60.3%). Dari 63 responden ibu yang memiliki balita ditemukan hasil yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu Ciptasari diperoleh maka balita yang terpapar obat nyamuk bakar yang mengalami penyakit ISPA sebesar 31 Balita(81.6%). Berdasarkan hasil penelitian maka bisa dilihat maka kebiasaan ibu yang memakai obat nyamuk bakar buat melindungi balita dari gigitan nyamuk atau mengusir nyamuk bisa menyebabkan penyakit ISPA pada balita.

Dari penelitian(Taufik Wildan, 2017), kebetulan saja, risiko mengkonsumsi obat nyamuk bakar lebih tinggi daripada asap rokok yang dihasilkan, asap 1 obat nyamuk dibandingkan dengan 100 batang rokok, karena obat nyamuk bakar mengandung lebih dari 10 ribu batang sintetik. zat. Campuran seperti karbon monoksida, hidrogen sianida, logam berat, dan ekstremis bebas dan campuran berbeda yang terkandung dalam loop nyamuk. Jika asapnya terhirup oleh tubuh, maka akan menimbulkan berbagai penyakit pernapasan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

c. Pembakaran sampah dengan penyakit ISPA pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pembakaran sampah dengan penyakit ISPA pada balita

diperoleh data kategori tidak terpapar pembakaran sampah dan terpapar pembakaran sampah, balita tidak terpapar pembakaran sampah yaitu 30 responden dan yang terpapar pembakaran sampah yaitu 33 responden.

Diketahui maka balita yang tidak terpapar pembakaran sampah yaitu 30(47.6), dan balita yang terpapar pembakaran sampah yaitu 33(52.4). Dari 63 responden ibu yang memiliki balita ditemukan hasil yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu Ciptasari diperoleh maka balita yang terpapar pembakaran sampah yang mengalami penyakit ISPA sebesar yaitu 25(75.8%). Membakar sampah di halaman rumah bisa menyebabkan balita mengalami ISPA karena asap dari sisa pembakaran tersebut masuk ke dalam rumah sehingga terhirup oleh balita yang menyebabkan balita tersebut mengalami penyakit ISPA, tidak hanya itu orang tua yang sedang melakukan pembakaran sampah biasanya langsung menggendong balita tanpa mengganti pakaian, padahal pakaian tersebut sudah terpapar pembakaran sampah.

Seperti yang ditunjukkan oleh(Notaatmodjo, 2011), jika limbah yang dikonsumsi akan menyebabkan pencemaran udara yang bisa menyebabkan ISPA, terutama pada bayi.

2. Analisis bivariat

a. Hubungan asap rokok dengan penyakit ISPA pada balita

Berdasarkan tabel 3 bisa Diketahui maka responden yang tidak terpapar asap rokok yaitu 29 balita(46%), 23 balita(79.3%) tidak terpapar asap rokok tidak

menderita ISPA, 6(20.7%) balita tidak terpapar tetapi balita tersebut mengalami penyakit ISPA, dan yang terpapar asap rokok yaitu 34 balita(54%), 32(94.1%)balita yang terpapar asap rokok menderita penyakit ispa sedangkan 2(5.9%)balita yang terpapar asap rokok tidak mengalami ISPA dari jumlah sampel yang diteliti yaitu 63 responden ibu yang memiliki balita.

Berdasarkan hasil kusioner diwilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu Ciptasari bisa disimpulkan maka banyak orang tua yang merokok tinggal serumah dengan balita dan balita terpapar asap rokok lebih dari 30 menit setiap harinya, Bagian dari faktor yang meningkatkan paparan asap rokok pada balita yaitu karena balita sering duduk di dekat dengan orangtuanya, kebiasaan orang tua habis memakai rokok langsung menggendong balita padahal sisa asap rokok masih menempel di pakaian yang dipakai orang tua dan ibu sering mengajak balita ke lingkungan yang terpapar asap rokok misalnya pergi kerumah tetangga yang memiliki anggota keluarga yang merokok.

Sesuai(Depkes RI, 2009)Keterbukaan terhadap asap rokok bisa membuat penyakit yang sebenarnya menular. Efek asap tembakau yaitu percakapan asli oleh para peneliti. Asap bekas bisa menimbulkan bahaya penyakit yang sama seperti perokok dinamis, termasuk infeksi kardiovaskular, kerusakan sel di paru-paru, dan penyakit pernapasan, kandungan tar dalam rokok memicu kejengkelan paru-paru dan pertumbuhan ganas.

Dalam kumpulan perokok penyendiri, tar akan difokuskan beberapa kali lebih banyak daripada kumpulan perokok dinamis.

Dalam ulasan ini, ada hubungan antara keterbukaan terhadap asap rokok dan ISPA pada anak balita. Pada Ruang Kerja Puskesmas Guntung Payung Posyandu Ciptasari ditemukan  $p$  esteem = 0,000  $\leq$  0,05. Hasil tinjauan di ruang fungsi Puskesmas Guntung Payung, khususnya Posyandu Ciptasari, cenderung disimpulkan maka sebagian besar anak kecil yang mengalami efek buruk ISPA menemukan banyak keterbukaan terhadap asap rokok. tetangga meskipun rumah tetangga memiliki saudara yang merokok.

Kajian ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin(Neni Kusuma Wardani, Sri Winarsih, Tuti Sukini, 2014)tentang hubungan keterbukaan terhadap asap rokok dengan angka ISPA pada balita di Kota Pucung Rejo, Magelang Peraturan tahun 2014 tampak sedang hubungan antara keterbukaan terhadap asap rokok dengan angka kejadian ISPA pada balita di Kota Pucung Bejo, Rezim Magelang tahun 2014. Dengan efek samping  $p < 0,07$ , koefisien kemungkinan yaitu 0,537 yang menunjukkan maka kekuatan hubungan sedang.

Tinjauan lain yang sesuai dengan eksplorasi ini yaitu tinjauan(Wahid Tri Wahyudi, dkk 2021), yang berjudul Hubungan antara keterbukaan terhadap asap rokok dengan angka ISPA pada balita di ruang kerja Puseskesmas Kecamatan Bandar Agung Terusan Nunyai, Focal Lampung Rule, dalam konsentratnya pada Wahid



dkk menyatakan maka ada hubungan antara keterbukaan terhadap asap rokok dengan angka ISPA pada anak balita di General Wellbeing Community Workspace Bandar Agung, Wilayah Terusan Nunyai, Focal Lampung Rezim pada tahun 2019(p esteem 0,001. Atau sebaliknya 4.2).

Hal ini menunjukkan maka keterbukaan terhadap asap rokok diidentikkan dengan infeksi ISPA pada anak kecil di Ruang Kerja Puskesmas Guntung Payung, khususnya Posyandu Ciptasari pada tahun 2021.

b. Hubungan obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada balita

Berdasarkan tabel 3 bisa diketahui yang tidak terpapar obat nyamuk bakar yaitu 25 responden(39.7%), tidak terpapar obat nyamuk bakar tidak mengalami ISPA yaitu 18 balita(72.0%), tidak terpapar obat nyamuk bakar tetapi mendrita ISPA yaitu 7 balita(28.0%). Dan yang terpapar obat nyamuk bakar yaitu 38 responden(60.3%), terpapar obat nyamuk tidak mengalami ISPA yaitu 7 balita(18.4%)dan yang terpapar obat nyamuk bakar mengalami penyakit ispa yaitu 31 balita(81.6%).

Berdasarkan hasil kusioner di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu Ciptasari ibu yang memilki balita sering memakai obat nyamuk bakar didekat balita, ibu belum mengetahui bahaya apabila obat nyamuk dipakai setiap hari dan penggunaannya didekat balita, menurut ibu memakai obat nyamuk bakar didekat balita bisa menghindari dari gigitan nyamuk.

Dalam ulasan ini, ada hubungan antara nyamuk loop dan penyakit ISPA pada bayi. Di Ruang Kerja Guntung Payung Wellbeing Center Posyandu Ciptasari, p.value = 0,000 <= 0,05 maka pada saat itu informasi menunjukkan maka keterbukaan terhadap ikal nyamuk yakni faktor bayi mengalami penyakit ISPA.

Berdasarkan penelitian Sunyata Ningkamto(2004), yang menyatakan maka anak-anak yang terpapar asap penggunaan obat nyamuk bakar memiliki risiko 1,13 kali lebih parah daripada anak-anak yang tidak terpapar asap penggunaan obat nyamuk bakar buat mengalami sakit. efek pnemonia.

Kajian ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin(Iqbal Muhammad, Meilya Farika Indah, Norsita Agustina), yang berjudul Hubungan Informasi, Kecenderungan Memanfaatkan Obat Pengikat Nyamuk dan Merokok dengan Angka ISPA pada Bayi di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin Tahun 2020. Menampilkan hasil uji terukur memakai uji chi square diperoleh nilai p = 0,00 dengan p <(α = 0,05), hal ini menunjukkan maka terbiasa hubungan(besar)antara kecenderungan penggunaan obat penenang dengan frekuensi ISPA pada anak balita pada Komunitas Kesejahteraan Umum Kuin Raya Banjarmasin tahun 2020.

Eksplorasi lain yang juga sesuai dengan penelitian ini yaitu ulasan(Fahmi Wahyu Rahmadan, 2012), yang berjudul Kaitan Penggunaan ikat nyamuk dengan frekuensi ISPA pada balita di Penginapan Lawu Indah Ngawi, tempat uji Chi Square Hasil

menunjukkan nilai  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel sehingga  $H_1$  diakui dan  $H_0$  ditolak. Efek samping dari perhitungan terukur  $p < 0,05$ , khususnya  $p = 0,049$ ;  $OR = 2.571$ , sehingga beralasan maka terdapat hubungan yang kritis antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan angka kejadian ISPA.

Berdasarkan penelitian ini, keterbukaan terhadap obat nyamuk bakar diidentifikasi dengan penyakit ISPA pada anak kecil di Ruang Kerja Puskesmas Guntung Payung, tepatnya di Posyandu Ciptasari pada tahun 2021. Karena anak kecil yang memakai obat nyamuk bakar memiliki risiko 2,5 kali terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang tidak memakai obat nyamuk.

c. Hubungan pembakaran sampah dengan penyakit ispa pada balita

Berdasarkan tabel 3 bisa diketahui yang tidak terpapar pembakaran sampah 30 responden(47.6%), tidak terpapar pembakaran sampah tidak mengalami penyakit ISPA yaitu 17(56.7%), tidak terpapar pembakaran sampah tetapi mengalami penyakit ISPA 13 balita(43.3%). Dan yang terpapar pembakaran sampah yaitu 34 responden(52.45), terpapar pembakaran sampah tidak mengalami penyakit ispa yaitu 8(24.2%), terpapar pembakaran sampah mengalami penyakit ispa yaitu 25 balita(75.8%).

Berdasarkan hasil kuesioner di wilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu Ciptasari tempat pembuangan sampah tidak disediakan tetapi ada beberapa orang membayar uang buat mengambil sampah tersebut,

tetapi sampah daun kering biasanya dibakar di halaman rumah, hasil dari pembakaran tersebut masuk kedalam rumah dan asap terhirup oleh balita.

Sesuai(Notoatmodjo, 2011)Sampah yaitu efek samping dari latihan manusia, yang kehadirannya menyebabkan banyak masalah jika tidak diawasi seperti yang diharapkan. Jika sampah dibuang dengan cara ditumpuk, maka akan menimbulkan bau dan gas yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Jika dikonsumsi akan menyebabkan pencemaran udara yang bisa menjadi penyebab ISPA. Dengan demikian, pemborosan yang tidak dikelola dengan baik bisa menjadi sumber pencemaran tanah, badan air, dan udara.

Dalam ulasan ini, kecenderungan wali mengkonsumsi sampah di halaman ada hubungan antara nyamuk loop dan penyakit ISPA pada bayi.

Tinjauan ini sesuai dengan eksplorasi yang dipimpin(Lia Amalia, 2018), yang berjudul Determinan Pneumonia pada Anak Balita di Komunitas Kesejahteraan Umum Pataruman III Kota Banjar, dimana konsekuensi dari hasil uji faktual dengan uji Chi-Square ditemukan  $p < 0,009 < (0, 05)$ , sehingga cenderung beralasan maka ada hubungan kritis antara kecenderungan ibu mengkonsumsi sampah dengan frekuensi pneumonia pada anak kecil di Panti Asuhan Pataruman III Kota Banjar tahun 2019.

Berdasarkan tinjauan ini, ada hubungan antara keterbukaan

konsumsi pemborosan dengan ISPA pada balita di Ruang Kerja Pusat Kesejahteraan Guntung Pauyung, khususnya Posyandu Ciptasari tahun 2021.

Ciptasari tahun 2021( $p.value = 0.009$   
 $<\alpha = 0.05$ )

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan dari 63 responden ditemukan 38 responden(60.3%)mengalami penyakit ISPA dan 25 responden(39.7)tidak mengalami penyakit ISPA
2. Hasil penelitian menunjukkan maka sebagian besar responden terpapar asap rokok sebanyak 34 balita(54%)dan responden yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 29 responden(46%).
3. Hasil penelitian menunjukkan maka sebagian besar responden terpapar obat nyamuk bakar sebanyak 38 responden(60.3%) dan responden yang tidak terpapar obat nyamuk bakar sebanyak 25 responden(39.7).
4. Hasil penelitian menunjukkan maka sebagian besar responden terpapar pembakaran sampah sebanyak 33 responden(52.3%) dan yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 30 responden(47.6).
5. Ada hubungan antara paparan asap rokok dengan penyakit ISPA pada balita diwilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu Ciptasari tahun 2021( $p.value = 0.000<\alpha = 0.05$ ).
6. Ada hubungan antara obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada balita diwilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu Ciptasari tahun 2021(  $p.value = 0.000<\alpha = 0.05$ ).
7. Ada hubungan antara pembakaran sampah dengan penyakit ISPA pada balita diwilayah kerja Puskesmas Guntung Payung yaitu di Posyandu

## REFERENSI

- Alfarindah, F.(2017). Determinan Kejadian Ispa Anak Balita Dalam Lingkungan Keluarga Perokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Maccini Sawah Tahun 2016. *Skripsi*, 15–16.
- Anggraini, S., Amelia Sintha, K., & Suaka Insan Banjarmasin, S.(2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin*.
- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn.(2019). Hubungan antara Perilaku Merokok pada Orang tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), 112–118.
- Baladiah, B. J., Srw, D. W., Putri, M. N., Nisa, K., Kedokteran, F., Lampung, U., Ilmu, B., Komunitas, K., Kedokteran, F., Lampung, U., Fisiologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U.(2019). *Kebiasaan Merokok dan Status Gizi Kurang sebagai Faktor Risiko Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Kemiling Bandar Lampung Smoking Health and Undernutrition is as A Risk Factors of Acute Respiratory Infection in Children under Five Years in Kemilin*. 8, 168–174.
- Garmini, R., & Purwana, R.(2020). Polusi Udara Dalam Rumah Terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di TPA Sukawinatan Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.1-6>
- Iqbal, M.(2020). *Hubungan Pengetahuan, Kebiasaan Memakai Obat Nyamuk Bakar, Dan Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas ....* <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3714/>
- Kusuma, N.(2016). *Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pucung Rejo Kabupaten Magelang Tahun 2014*. 5(10), 30–37.
- Leukosit, H. P., Tuberkulosis, P., Oat, M.,

- Sardadi, S., Jayapura, K., & Rampa, E.(2020). *Global health science*. 5(2), 78–83.
- Milo, S., Ismanto, A., & Kallo, V.(2015). Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 107603.
- Muhammad Saleh, Abdul Gafur, S. A.(2017). Hubungan Sumber Polutan dalam Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Kesehatan Lingkungan*, 3(3), 946–952. <https://media.neliti.com/media/publications/114343-ID-hubungan-peran-orang-tua-dalam-pencegaha.pdf%0Ahttp://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Pangestika, F. D., & Sudaryanto, S.(n.d.). *Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kelurahan Semarang , Kecamatan Banjarnegara* ,. 188–192.
- Putriyani, G. A.(2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun. *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Ramadhaniyanti, G., Budiyo, B., & Nurjazulil, N.(2015). Faktor-Faktor Risiko Lingkungan Rumah Dan Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut(Ispa)Pada Balita Di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat(e-Journal)*, 3(1), 513–522.
- Sari, D. P., & Ratnawati, D.(2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>
- Setiawan, S. H., Heriyani, F., & Biworo, A.(2020). Sampah Terbuka Dengan Frekuensi Ispa. *Hubungan pengetahuan dan Tindakan*, 407–410.
- Vovi Noviyanti.(2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah(TPAS)Tamangapa Kota Makassar. *UIN Alauddin Makassar*, 1–112. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3196/>
- Wahyudi, W. T., Zainaro, M. A., & Kurniawan, M.(2021). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 82–91. <https://doi.org/10.33024/manuju.v3i1.3050>
- Wahyuni, N. M. H., Mirayanti, N. K. A., & Eka Sari, N. A. M.(2020). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Uptd Puskesmas Tabanan Iii. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 11–23. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.94>